



KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA

Dalam Tinjauan Media Pembelajaran
dan Kemampuan Berpikir Kreatif

Yanti Arasi Sidabutar, M.Pd.



KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA

**(Dalam Tinjauan Media Pembelajaran
dan Kemampuan Berpikir Kreatif)**

KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA

**(Dalam Tinjauan Media Pembelajaran
dan Kemampuan Berpikir Kreatif)**

Yanti Arasi Sidabutar, M.Pd.



KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA

**(Dalam Tinjauan Media Pembelajaran
dan Kemampuan Berpikir Kreatif)**

Penulis:

Yanti Arasi Sidabutar, M.Pd.

Editor:

Desi Sijabat, M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Juni 2022

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-118-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Kemampuan Menulis Narasi Siswa (Dalam Tinjauan Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif) sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul Kemampuan Menulis Narasi Siswa (Dalam Tinjauan Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif) berisikan mengenai hasil penelitian tentang kemampuan siswa dalam menulis narasi ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini mengungkap pengaruh antara media pembelajaran gambar berseri dan media lagu dalam mempengaruhi kemampuan menulis narasi siswa. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juni 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
DAFTAR TABEL	IV
DAFTAR GAMBAR	V
BAB I MENULIS KARANGAN NARASI	1
A. Hakikat Menulis	1
B. Hakikat Karangan Narasi	2
C. Jenis – jenis Karangan Narasi	4
D. Struktur Karangan Narasi	5
E. Ciri- ciri Karangan Narasi	5
1. Tokoh	5
2. Alur	6
3. Latar (<i>Setting</i>)	6
F. Aspek – aspek Menulis Karangan Narasi	6
1. Isi gagasan	7
2. Tipe Cerita	7
3. Latar belakang cerita	7
4. Plot atau alur	7
G. Langkah – langkah Menulis Karangan Narasi	7
1. Pemilihan sumber topik	8
2. Membuat judul	8
3. Menentukan tujuan penulisan	8
4. Menentukan bahan penulisan	9
5. Membuat kerangka karangan	9
BAB II KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA	10
A. Hakikat Media Pembelajaran	10
B. Manfaat Media Pembelajaran	12
C. Jenis-jenis Media Pembelajaran	13
1. MediaAudio	14

2. Media Visual	14
3. Media Audio Visual	14
BAB III MEDIA GAMBAR BERSERI	16
A. Media Gambar	16
B. Pengertian Media Gambar Berseri	17
C. Peran Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis	18
BAB IV MEDIA LAGU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN	20
A. Lagu	20
B. Lagu Sebagai Media Pembelajaran	21
BAB V KONSEP BERPIKIR KREATIF	23
A. Berpikir Kreatif	23
B. Ciri-ciri Berpikir Kreatif	24
BAB VI PENTINGNYA KEMAMPUAN MENULIS NARASI DALAM PERSPEKTIF MEDIA DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF	26
A. Pendahuluan	26
B. Penelitian yang Mendukung	31
C. Kerang Berpikir yang Dikembangkan	34
D. Proses Pemecahan Masalah	38
BAB VII HASIL ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI	47
A. Skor Awal dan Akhir Kemampuan Menulis Karangan Narasi	47
B. Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif	50
C. Analisis Hasil Postes Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif	54
D. Pembahasan Lanjutan	66
BAB VIII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Rata-rata Nilai Menulis Karangan Narasi Di Kelas V SD Negeri 060841 Medan	28
Tabel 2 Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2X2	39
Tabel 3 Berikut kriteria penelitian hasil belajar menulis narasi yang akan dikerjakan oleh siswa.	42
Tabel 4 Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif	44
Tabel 5 Data Pretes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa	47
Tabel 6 Data Postes Kemampuan Menulis Narasi Siswa	49
Tabel 7 Data Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kreatif	51
Tabel 8 Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif	52
Tabel 9 Pengelompokkan Nilai Postes Siswa Berdasarkan Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif	54
Tabel 10 Pengelompokkan Nilai Postes Berdasarkan Kemampuan Berpikir	55
Tabel 11 Hasil Uji Anova Dua Jalur	59
Tabel 12 Post Hoc Test Dengan Uji Tukey	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Pretes-Postes Kelas Penggunaan Media Gambar Berseri Dan Kelas Media Lagu	50
Gambar 2 Diagram Perbandingan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kreatif	57

BAB I

MENULIS KARANGAN NARASI

A. Hakikat Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuannya, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering, dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada oranglain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Seperti yang diungkapkan Semi (1990: 8) bahwa menulis atau mengarang pada hakekatnya merupakan pemindahan oikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa. Sedangkan menurut Rainy (2003: 2) menulis adalah sebuah pembelajaran bagaimana seseorang dapat menyampaikan ide dan perasaannya melalui media tulisan.

Santosa (2008: 6.14) mengatakan “Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Takala (Barus, 2010:1) mengatakan bahwa menulis atalah sebuah kumpulan

proses, proses menulis, dan proses komunikasi indera untuk menyampaikan tujuan tertentu.

Sommer (2006: 10) *führt aus "Schreibfähigkeit steht im Zusammenhang mit dem Denken, Sprechen, und dem Lesen"*. Yang artinya adalah menulis merupakan hubungan antara pemikiran, berbicara dan membaca. Suparno (2008: 13) menulis merupakan salah satu dari pokok bahasan bahasa indonesi, yang bertujuan memberikan bekal keterampilan dan kemampuan kepada siswa untuk mengkomunikasikan idea tau pesan. Selanjutnya menulis dapat didefenisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan, informasi dan pesan ke dalam bahasa tulis secara jelas dengan urutan yang sistematis dan logis serta memiliki ide pokok sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, menulis adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis secara jelas dan logis.

B. Hakikat Karangan Narasi

Narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa. Pada kejadian itu ada tokoh atau beberapa tokoh, dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu atau (serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian tokoh atau konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi bisa berisi fisik bisa pula fakta atau rekaan, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya.

Karangan narasi (berasal dari kata *naration* yang artinya bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (Finoza, 2008: 202).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) menerangkan bahwa kata narasi (kata benda) berarti pengisahan suatu cerita atau kejadian; cerita atau deskripsi suatu kejadian atau peristiwa; kisah. Dari kata narasi terbentuk kata sifat naratif, artinya bersifat narasi, atau bersifat menguraikan (menjelaskan). Menurut Jeri, Susan, Heidy (1996) narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi ataupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari tulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

Menurut Keraf (2003), narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur penting dari narasi adalah perbuatan atau tindakan dan waktu (kronologi peristiwa). Dengan demikian, unsur dasar sebuah narasi adalah perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu, narasi juga merupakan suatu wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu; atau suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk

manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: (1) berbentuk cerita atau kisah; (2) menonjolkan pelaku; (3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, dan (4) disusun secara sistematis.

C. Jenis – jenis Karangan Narasi

Dalman (2011: 111) menjelaskan bahwa jenis – jenis karangan narasi sebagai berikut: a) Narasi Ekspositorik, Narasi ekspositorik adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositrik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsursugestif atau bersifat objektif. Paragraf Narasi Espositoris disebut juga narasi teknis adalah karangan yang mencoba menyajikan sebuah peristiwa kepada pembaca apa adanya; b) Narasi artistik atau sugestif, Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta

yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

D. Struktur Karangan Narasi

Berikut ini struktur karangan narasi berdasarkan alur, Dalman (2011: 114): 1) bagian pendahuluan, menyajikan situasi dasar sebuah cerita atau narasi. Di dalam pendahuluan mulai dimunculkan masalah yang akan menjadi perbincangan. Pada pendahuluan akan muncul situasi yang menarik sehingga dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut; 2) bagian perkembangan, bagian ini adalah tubuh utama dari sebuah narasi. Bagian ini akan menyajikan tindak tanduk dari para tokoh atau dengan kata lain akan terlihat pembahasan mengenai peristiwa atau situasi yang terjadi pada bagian pendahuluan; 3) bagian penutup, bagian ini titik akhir suatu masalah yang dihadapi atau merupakan pemecahan masalah atau situasi yang telah terbentuk dari bagian pendahuluan. Di dalamnya akan terlihat kesimpulan atau situasi yang telah muncul pada bagian pendahuluan.

E. Ciri- ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (2003: 146) ada tiga ciri yang muncul dalam sebuah karangan narasi, yaitu memiliki tokoh, memiliki alur, dan memiliki latar (setting).

1. Tokoh

Tokoh adalah siapa atau apa yang menjadi bahan pembicaraan. Tokoh tidak hanya manusia namun lain dari itu jika masih dalam ruang lingkup karangan narasi tokoh bias selain manusia. Tokoh dalam sebuah ccerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis persamaan berdasarkan dari sudut mana penman itu dilakukan. Adapaun jenis-jenis tokoh utama

dan tambahan, tokoh protagonist, tokoh statis, dan tokoh berkembang.

2. Alur

Alur merupakan unsur-unsur narasi yang timbul dari pola tindak tanduk, karakter, suasana hati, dan sudut padangan, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak tanduk itu yang sekaligus menandai urutan bagian bagian dalam keseluruhan narasi. Selain itu alur juga merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden berhubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan berperan dalam peristiwa itu. Oleh karena itu baik atau tidaknya pemaparan sebuah alur apakah tiap kejadian susul menyusul secara logis dan alamiah. Apakah tiap pergantian kejadian sudah cukup terbayang dan dimatangkan dalam insiden sebelumnya, atau apakah insiden itu terjadi secara kebetulan saja.

3. Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* sering juga disebut dengan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibagi menjadi dua, yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu adalah kapan cerita itu berlangsung, sedangkan latar tempat dimana cerita itu berlangsung.

F. Aspek – aspek Menulis Karangan Narasi

Aspek – aspek menulis karangan narasi menurut Keraf (2003: 139) ada lima yaitu:

1. Isi gagasan

Tujuan mengarang adalah untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, atau pesan kepada orang lain secara jelas dan efektif. Dengan demikian penyampaian maksud, pikiran, pesan ataupun gagasan haruslah jelas tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat yang logis dan sudah dipahami.

2. Tipe Cerita

Semua bentuk fisik narasi pada dasarnya berbeda yaitu cerita yang hanya mempunyai nilai kesenangan saja. Bila cerita itu memang hiburan haruslah benar-benar berisi hiburan. Jelaslah sebuah narasi yang baik harus mencerminkan tipe cerita yang baik.

3. Latar belakang cerita

Latar belakang cerita adalah latar belakang jasmaniah atau alam yang melingkupi waktu dan tempat-tempat peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi, selain itu, pelaku memasuki situasi kejadian atau peristiwa sehingga disebut latar belakang.

4. Plot atau alur

Plot atau alur adalah kerangka kerja cerita. Alur cerita mungkin merupakan suatu perancangan yang sangat hati-hati atau dapat juga suatu cerita tanpa plot.

G. Langkah – langkah Menulis Karangan Narasi

Penyusunan kerangka karangan narasi berguna untuk memudahkan mengarang sehingga karangan menjadi lebih sistematis dan teratur. Kosasih (2014: 10) menguraikan langkah-langkah penyusunan karangan narasi sebagai berikut;

1. Pemilihan sumber topik

Topik merupakan masalah yang akan dibicarakan dalam karangan. Topik ini menjiwai seluruh karangan. Topik bisa ditentukan oleh guru, bias ditentukan oleh siswa sendiri. Sumber – sumber topik adalah sebagai berikut: 1) Pengalaman yaitu peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang, 2) Pengamatan yaitu kegiatan mengamati suatu objek. Sumber ini baik dilatih untuk siswa dalam menggunakan pancainderanya secermat mungkin dan siswa dapat belajar mengungkap fakta kemudian menulisnya dalam bentuk karangan, 3) Imajinasi atau daya khayal, Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan daya imajinasi namun perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, 4) Sumber pendapat atau hasil penalaran seseorang dapat digali untuk melahirkan topik.

2. Membuat judul

Setiap karangan tentu mempunyai judul. Judul ialah *titel*, nama atau semacam label untuk sebuah karangan. Syarat – syarat judul yang baik yaitu : 1) harus sesuai dengan topik atau isi karangan, 2) judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan kalimat, 3) usahakan judul sesingkat mungkin, dan 4) judul harus jelas bukan kiasan dan tidak mengandung makna ganda.

3. Menentukan tujuan penulisan

Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan tulisan yang digarapnya. Tujuan penulisan menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan topik. Dengan menentukan tujuan, penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, dapat mengetahui bahan apa yang diperlukan

dan sudut pandang yang akan dipilih. Kesadaran penulis tentang tujuannya, akan menjaga keutuhan tulisannya.

4. Menentukan bahan penulisan

Bahan penulisan merupakan semua informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan dari bacaan, pengamatan, angket dan wawancara.

5. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan -ketentuan tentang bagaimana menyusun karangan. Kerangka karangan dapat membantu penulis menyusun karangan secara logis dan teratur serta menghindarkan dari kesalahan yang tidak perlu. Kegunaan kerangka karangan bagi penulis antara lain:1) dapat membantu penulis menulis karangan secara teratur, tidak membahas satu gagasan dua kali, dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul, 2) dapat memperlihatkan bagian – bagian pokok karangan serta member kemungkinan perluasan dari bagian tersebut, dan 3) dapat memperlihatkan kepada penulis bahan – bahan \atau materi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulisnya.

BAB II

KONSEP MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

A. Hakikat Media Pembelajaran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di samping mampu menggunakan alat-alat tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal.

Pada dasarnya kata media juga memiliki cakupan arti yang luas. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Kemudian telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Salah satunya Lesle J. Briggs (1979), menyatakan bahwa media pembelajaran sebagai "the

physical means of conveying instructional content.....book, films, videotapes.

Rossi dan Breidle (1996), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.

Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan. Gerlach dan Ely (Sanjaya, 2008: 204-205) menyatakan: *"A medium, conceived is any person, material or event that establish condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude"*. Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti televisi, radio slide, bahan cetakan, akan tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karyawisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau untuk menambah keterampilan.

Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Hardware adalah alat-alat yang dapat mengantar pesan seperti Over Head Projector (OHP), radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan software adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan

bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses belajar. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dan melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan pembelajaran.

B. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebenarnya merupakan alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Kem dan Azhar (Arsyad, 2013: 25) mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai integral pembelajaran di kelas atau sebagai cirri utama pembelajaran langsung, sebagai berikut: (1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar; (2) pembelajaran menjadi lebih menarik; (3) pembelajaran lebih interaktif; (4) dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat dipersingkat; (5) kualitas pembelajaran

dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat berlangsung dimana pun dan kapan pun; (7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan; (8) peran guru berubah kearah positif.

Hal senada dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (Arsyad, 2013: 28) bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) abhan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru mengajar pada setiap jam pelajaran; (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

C. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Keberhasilan suatu pembelajaran banyak ditopang dari media apa yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Bretz dan Briggs (Wibawa dan Mukti, 2001: 33-73) telah melakukan pengklasifikasian media dengan kelebihan dan kekurangan yang mengiringinya. Pengklasifikasian jenis media di antaranya: media audio, media visual, dan media audio visual.

1. MediaAudio

Media audio merupakan media yang berisi suara saja, sehingga untuk memanfaatkannya sebagai media dalam pembelajaran guru harus memperhatikan aspek kemampuan menyimak yang dimiliki oleh siswa. Contoh: radio, *tape recorder*, dan kaset rekam.

Fungsi media audio untuk menyampaikan pesan audio dari pesan ke penerima pesan. Pesan yang dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, nonverbal maupun kombinasinya. Media audio berkaitan erat dengan indra pendengaran.

2. MediaVisual

Media visual adalah media yang berupa gambar-gambar tanpa disertai suara. Media ini biasanya digunakan untuk mengajarkan mengenai kemampuan membaca dan menulis siswa. Media visual dibedakan menjadi dua yaitu media visual diam dan media visual gerak. Contoh media visual adalah foto, gambar, ilustrasi, gambar pilihan, potongan gambar, transparansi, proyektor dan gambar kartun.

Media visual mempunyai fungsi dalam proses belajar mengajar yaitu untuk mengembangkan kemampuan visual, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan di dalam kelas, mengembangkan kreativitas siswa.

3. MediaAudio Visual

Media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar (tampak-dengar). Media ini biasanya berupa

rekaman gambar yang disertai suara yang menjelaskan mengenai gambar yang disajikan. Contoh VCD, pita suara dan film bingkai.

BAB III

MEDIA GAMBAR BERSERI

A. Media Gambar

Gambar merupakan foto atau sejenisnya yang menampilkan orang, tempat dan benda. Jenis gambar yang banyak dan umum digunakan dalam pembelajaran adalah foto dan ilustrasi di buku-buku. Media gambar adalah gambar-gambar baik dari hasil lukisan tangan yang telah dicetak/direproduksi/ gambar hasil seni fotografi, baik hasil pemotretan obyek yang nyata maupun kreasi khayalan belaka (Sihkabuden, 1985: 45).

Menurut Hamalik (1996: 68) menyatakan bahwa media gambar adalah gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat dimana-mana baik di lingkungan anak-anak maupun orang dewasa, mudah diperoleh dan ditunjukkan kepa anak-anak. Dari pengertian tersebut bahawa media gambar selain dapat dimana-mana, mudah diperoleh, dan ditunjukkan kepada anak-anak. Merupakan alat bantu proses belajar mengajar karena melalui gambar siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan di dalam kelas.

Sedangkan menurut Sadiman (2011: 29) media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Soelarko (1980: 3) juga berpendapat bahwa media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.

Di antara media pembelajaran, media gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan apalagi jika gambarnya disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Pengertian Media Gambar Berseri

Gambar berseri merupakan gambar seri dimensi yang dapat mewakili orang, tempat dan benda-benda. Gambar diam dapat memberikan aksi bila disusun dalam satu seri dapat menghasilkan suatu percakapan atau cerita. Media gambar berseri adalah simbol yang mengungkapkan pesan tertentu untuk mengungkapkan suatu kehidupan manusia yang mendalam, disajikan secara bersambung atau berkesinambungan. Media gambar berseri termasuk media visual karena media gambar berseri hanya dapat dilihat saja. Menurut Sadiman (2011: 14), “media gambar adalah salah satu jenis bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang diekspresikan lewat tanda atau simbol”.

Menurut Arsyad (2002: 119), gambar seri merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Dengan gambar seri, siswa dilatih mengungkapkan adegan dan kegiatan yang ada dalam gambar. Sedangkan menurut Soeparno (1988: 18-19), media gambar seri biasa disebut *flow cart* atau gambar susun. Media gambar seri bisa dibuat dari kertas yang ukurannya lebar seperti kertas manila yang didalamnya terdiri atas beberapa gambar. Gambar – gambar tersebut saling berhubungan satu sama lainnya sehingga merupakan satu kesatuan atau satu rangkaian cerita.

Masing – masing gambar diberi nomor sesuai urutan jalan ceritanya. Umumnya gambar seri yang digunakan pada

pembelajaran Bahasa Indonesia SD terdiri dari 3 – 4 gambar yang ceritanya berangkaian. Media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat cocok digunakan untuk melatih keterampilan ekspresi tulis (mengarang) dan keterampilan ekspresi lisan (berbicara dan bercerita). Media gambar seri bisa dipasang di papan tulis sehingga siswa satu kelas dapat melihat dengan langsung, Bisa pula gambar disajikan dalam kertas gambar dan dibagikan sesuai jumlah siswa yang ada di kelas sehingga masing – masing siswa bias melihat gambar seri dengan lebih jelas.

C. Peran Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Menulis

Media gambar seri merupakan media yang terdiri dari beberapa buah gambar yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya yang merupakan satu rangkaian cerita. Menurut Soeparno (1988: 19), peranan gambar seri dalam pembelajaran menulis adalah membantu siswa dalam memperoleh konsep tentang suatu topik tertentu dengan mengamati gambar seri yang dibentangkan di depan kelas kemudian siswa diminta menuangkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu, gambar seri merupakan gambar *mnemois* yakni suatu gambar yang dapat menimbulkan suatu ingatan pada suatu rangkaian kejadian tertentu. Sedangkan menurut pendapat Abbas (2006: 134), gambar seri yang berupa kejadian beruntun/kronologis akan membantu siswa dalam menemukan gagasan dalam bercerita.

Sesuai dengan tahap perkembangannya, siswa SD masih akan lebih mudah memahami konsep bila melalui media yang konkret, begitu pula dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Dengan memanfaatkan media gambar seri, siswa akan terpusat perhatiannya pada segala sesuatu yang

ada di dalam gambar. Gambar seri juga dapat menjadikan siswa tertarik dalam pembelajaran sehingga minat siswa untuk menulis menjadi meningkat. Dengan mengamati gambar siswa akan lebih mudah menemukan kosa kata dan mengungkapkan sesuatu yang ada di gambar dalam bentuk tulisan. Siswa dapat membuat kalimat dengan mudah dan merangkai kalimat tersebut menjadi paragraf yang sesuai dengan gambar. Siswa kemudian merangkai paragraf tersebut menjadi karangan yang berupa rangkaian cerita yang bersambungan sesuai dengan urutan gambar.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gambar seri dalam pembelajaran menulis karangan adalah dapat membantu siswa menemukan gagasan, menuangkannya dalam bentuk tulisan dan merangkai ceritanya menjadi karangan yang utuh serta dapat meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran.